



EPISTIMOLOGI ISLAM DI ERA DIGITAL: INTEGRASI BAYANI, BURHANI, DAN IRFANI SEBAGAI FONDASI AKAL KRITIS DAN AKAL SPIRITUAL DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Nadi Afriani¹, Eva Dewi²

Pascasarjana, UIN Suska Riau ^{1,2}

e-mail: Nadiafriani@gmail.com Evadewi@uin-suska.ac.id

Diterima: 20/6/2026; Direvisi: 3/9/2026; Diterbitkan: 7/9/2026

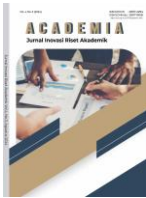
ABSTRAK

Transformasi digital abad ke-21 menggeser struktur otoritas keilmuan secara fundamental karena kebenaran kerap ditentukan oleh viralitas serta algoritma platform global. Realitas ini menempatkan masyarakat pada ancaman kolonialisme digital yang berbasis sekularisme dan positivisme Barat, sehingga memerlukan rekonstruksi epistemik yang kokoh. Penelitian ini menggunakan studi kepustakaan analitis-integratif guna mengkaji integrasi epistemologi Islam dalam menjawab disrupsi informasi modern. Hasil kajian merumuskan empat sintesis konseptual: pertama, epistemologi *bayani* menyediakan fondasi etik melalui prinsip *tabayyun* dan verifikasi *sanad* digital; kedua, epistemologi *burhani* mengokohkan nalar rasional-demonstratif guna mendeteksi bias algoritmik; ketiga, epistemologi *irfani* memelihara kesadaran batin melalui *muraqabah* di tengah distraksi ruang siber; keempat, perpaduan ketiganya membentuk konsep akal kritis (*al-'aql al-naqqād*) dan akal spiritual (*al-'aql al-rūḥānī*). Kerangka integratif ini melahirkan paradigma baru bagi pendidikan Islam agar tidak terjebak pada dikotomi keilmuan ataupun saintisme sekuler. Rekonstruksi tersebut meniscayakan penguatan literasi digital berbasis ketauhidan, nilai transendental, serta integritas moral guna memandu kemaslahatan umat manusia. Formulasi epistemik holistik ini menjadi kompas pedagogis strategis dalam mencetak generasi muslim yang berdaya saing intelektual sekaligus memiliki ketahanan spiritual menghadapi hegemoni teknologi.

Kata Kunci: Akal Kritis, Akal Spiritual, Bayani-Burhani-Irfani, Epistemologi Islam, Era Digital, Literasi Digital Islam, Pendidikan Islam.

ABSTRACT

The digital transformation of the 21st century has fundamentally shifted knowledge authority structures, as truth is frequently determined by virality and platform algorithms. This reality exposes society to digital colonialism rooted in Western secularism and positivism, necessitating a robust epistemic reconstruction. This study employs an analytical-integrative library research method to examine the integration of Islamic epistemology in addressing modern information disruptions. The findings formulate four conceptual syntheses: first, *bayani* epistemology provides an ethical foundation through *tabayyun* principles and digital *sanad* verification; second, *burhani* epistemology strengthens rational-demonstrative reasoning to detect algorithmic bias; third, *irfani* epistemology preserves inner consciousness through *muraqabah* amidst cyberspace distractions; fourth, the synthesis of all three generates critical reason (*al-'aql al-naqqād*) and spiritual reason (*al-'aql al-rūḥānī*). This integrative framework establishes a novel paradigm for Islamic education to avoid epistemic dichotomy and secular scientism. Such reconstruction necessitates strengthening digital literacy based on divine unity, transcendental values, and moral integrity to guide human well-being. This holistic epistemic



formulation provides a strategic pedagogical compass to produce intellectually competitive and spiritually resilient Muslim generations confronting technological hegemony.

Keywords: *Bayani-Burhani-Irfani, Critical Reason, Digital Era, Islamic Digital Literacy, Islamic Education, Islamic Epistemology, Spiritual Reason.*

PENDAHULUAN

Transformasi teknologi informasi pada era digital telah mengubah lanskap peradaban manusia secara revolusioner dan mendasar. Perkembangan internet, kecerdasan buatan, dan komputasi awan menciptakan lanskap interaksi sosial yang serba cepat serta terhubung secara global (Couldry & Mejias, 2019). Fenomena ini tidak hanya memengaruhi aspek teknis operasional komunikasi, tetapi juga mengubah tata kelola kehidupan masyarakat modern secara luas. Realitas virtual kini menjadi ruang artikulasi utama dalam pembentukan persepsi publik, interaksi ekonomi, dan transformasi budaya kontemporer (Kwet, 2019). Kehadiran inovasi teknologi tersebut pada akhirnya mendefinisikan ulang pola hidup manusia dalam merespons realitas kehidupan sehari-hari.

Ledakan arus informasi yang masif memicu banjir data (*information overload*) yang sangat kompleks di berbagai ruang komunikasi digital. Kondisi tersebut melahirkan tantangan epistemik serius berupa degradasi otoritas kebenaran ilmiah akibat dominasi budaya pasca-kebenaran (*post-truth*) (Zuboff, 2019). Informasi di ruang siber sering kali diproduksi tanpa mekanisme verifikasi yang valid, melainkan sekadar didorong oleh algoritma komersial (Noble, 2018). Fenomena disinformasi, fabrikasi data, dan bias platform mengikis kemampuan masyarakat dalam membedakan antara fakta objektif dan manipulasi opini (Couldry & Mejias, 2019). Akibatnya, masyarakat rentan mengalami disorientasi kognitif dalam menentukan standar kebenaran pengetahuan yang mereka konsumsi setiap hari.

Tantangan epistemik kontemporer tersebut berimplikasi langsung pada orientasi serta penyelenggaraan sistem pendidikan Islam di era modern. Lembaga pendidikan Islam kerap menghadapi krisis identitas ketika berhadapan dengan hegemoni positivisme dan pragmatisme teknologi Barat yang sekularistik (al-Attas, 1993). Dualisme pendidikan yang memisahkan penguasaan keterampilan digital dari pembinaan dimensi moralitas masih menjadi problematika pedagogis yang krusial (al-Faruqi, 1982). Tanpa fondasi yang kuat, peserta didik mudah teralienasi dari nilai-nilai spiritualitas dan kearifan luhur keagamaannya sendiri (Nasr, 1989). Oleh sebab itu, reorientasi praksis pendidikan Islam menjadi sangat mendesak demi membendung laju dekonstruksi etika dan karakter religius generasi muda.

Penyelesaian problem mendasar pendidikan tersebut menuntut revitalisasi peran epistemologi Islam sebagai pijakan filosofis pengembangan ilmu pengetahuan. Epistemologi Islam menghadirkan pandangan dunia tauhid yang memadukan sumber ilahiah dan keilmuan empiris secara proporsional dan harmonis (al-Jabiri, 1991a). Khazanah intelektual klasik menyediakan tiga pilar metodologis utama yang saling melengkapi, yaitu tradisi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* (al-Jabiri, 1986). Ketiga pilar ini menyeimbangkan antara otoritas wahyu, penyelidikan rasional demonstratif, serta penyingkapan intuisi batiniah manusia (Abdullah, 2006). Kehadiran kerangka epistemik ini menjadi modal intelektual yang sangat bernilai dalam membangun ketahanan peradaban di tengah hegemoni sains sekuler.

Integrasi harmonis antara metode *bayani*, *burhani*, dan *irfani* merupakan keniscayaan mutlak untuk memecahkan fragmentasi pengetahuan era modern (Muzammil et al., 2022). Pendekatan terpadu ini mampu menjembatani teks keagamaan, logika komputasi ilmiah, dan kedalaman penghayatan moral peserta didik (Guessoum, 2011). Sintesis ketiga dimensi epistemik ini selanjutnya melahirkan dua kapasitas kognitif-transendental, yaitu akal kritis (*al-*

'*aql al-naqqād*) dan akal spiritual (*al-'aql al-rūḥānī*). Akal kritis berfungsi menapis bias sistemik digital, sedangkan akal spiritual mengarahkan pemanfaatan teknologi demi kemaslahatan umat (Dewi et al., 2024). Penggabungan dua potensi akal ini menghadirkan benteng kepribadian yang tangguh dalam menghadapi gempuran kebudayaan digital global.

Kendati demikian, literatur terdahulu cenderung mengkaji ketiga epistemologi tersebut secara terpisah atau sekadar menjadikannya wacana teoritis tanpa formulasi terapan (Putri & Zalnur, 2025). Kebaruan penelitian ini terletak pada perumusan integratif *bayani*, *burhani*, dan *irfani* yang dioperasionalkan langsung menjadi instrumen akal kritis dan akal spiritual dalam pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi epistemologi Islam dalam merespons disrupsi teknologi digital secara kritis. Kajian ini juga bertujuan membongkar bias epistemologi teknologi Barat sekaligus merumuskan model operasional akal kritis dan spiritual bagi praksis pendidikan Islam kontemporer. Melalui perumusan kerangka konseptual ini, diharapkan terbangun paradigma literasi digital Islami yang mampu meretas hegemoni saintisme modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode studi kepustakaan analitis-integratif (*analytical-integrative library research*) guna mengkaji secara filosofis teks-teks konseptual epistemologi Islam dan literatur teknologi digital kontemporer. Pendekatan kepustakaan dipilih secara terarah karena fokus kajian bertumpu pada penelusuran gagasan teoretis, analisis diskursus keilmuan, dan sintesis kritis antarparadigma pengetahuan yang relevan dengan diskursus modernitas (Zed, 2008). Data penelitian dihimpun melalui penelusuran literatur komprehensif pada pangkalan data ilmiah bereputasi, mencakup karya-karya primer epistemologi Arab-Islam klasik serta publikasi internasional terkait sosiologi digital (Moleong, 2017). Kriteria penyeleksian pustaka didasarkan pada tingkat otoritas konseptual sumber, bobot kebaruan publikasi, serta kesesuaian tematik terhadap perdebatan nalar nabi, nalar rasional, dan pengalaman sufistik (Abdullah, 2006). Setiap dokumen yang terjaring diperiksa orisinalitasnya serta dihubungkan secara kontekstual guna menjawab pergeseran otoritas pengetahuan di ruang siber. Pengumpulan data kepustakaan ini menghasilkan korpus literatur yang solid, kredibel, dan representatif untuk dibedah lebih lanjut. Pendekatan dokumentasi ini menjamin ketercakupannya diskursus epistemik Islam secara komprehensif dan mendalam.

Proses analisis data dijalankan melalui teknik analisis isi (*content analysis*) yang dipadukan secara sinergis dengan model hermeneutika filosofis kritis (Moleong, 2017). Tahapan analisis diawali dengan reduksi data melalui klasifikasi sistematis atas karakteristik epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* berdasarkan taksonomi epistemik Islam (al-Jabiri, 1991a). Selanjutnya, dilakukan triangulasi sumber secara ketat dengan mengomparasikan proposisi teoretis Islam terhadap realitas bias algoritmik, komodifikasi data, dan hegemoni teknologi Barat (Couldry & Mejias, 2019). Penarikan simpulan dilakukan melalui sintesis integratif guna memformulasikan bangunan teoretis akal kritis (*al-'aql al-naqqād*) dan akal spiritual (*al-'aql al-rūḥānī*) sebagai fondasi pedagogis (Dewi et al., 2024). Validitas argumentasi dijaga melalui teknik pengecekan sejawat ahli serta pemenuhan standar dependabilitas interpretasi teks yang konsisten dan koheren (Zed, 2008). Keseluruhan prosedur analisis ini memastikan konstruksi konseptual yang dirumuskan berdiri di atas penalaran ilmiah yang teruji, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut disajikan tabel perbandingan yang memetakan kedudukan konseptual penelitian ini di antara literatur terdahulu.

Tabel 1. Peta Posisi Kajian Ini di Antara Literatur Terdahulu

Kajian	Fokus Utama	Metode	Keterbatasan	Posisi Kajian Ini
Muzammil et al. (2022); Rangkuti (2016)	Deskripsi konseptual tiga epistemologi Islam (bayani, burhani, irfani).	Studi kepustakaan	Tidak mengaitkan dengan tantangan digital; tidak merumuskan konsep operatif.	Mengintegrasikan ketiganya sekaligus dan mengoperasionalkan dalam konteks digital.
Hasanah & Sukri (2023)	Implementasi literasi digital dalam Pendidikan Islam: tantangan sosial, kurikulum, teknis.	<i>Library research</i>	Fokus pada solusi praktis; tidak menyentuh fondasi epistemologis Islam.	Menyediakan landasan epistemik Islam yang mendasari praktik literasi digital.
Putri & Zalnur (2025)	Rekonstruksi epistemologi Islam untuk resiliensi pengetahuan di era digital.	Analisis konseptual	Belum merumuskan konsep operatif baru; belum mengkritisi epistemologi teknologi Barat.	Merumuskan akal kritis dan akal spiritual sebagai konsep operatif; mengkritisi epistemologi teknologi Barat.
Dewi et al. (2024)	Falsifikasi Popper dalam historiografi Islam; epistemologi burhani dan standar ilmiah.	Analisis historis-filosofis	Fokus pada burhani dan historiografi; tidak membahas bayani-irfani dan era digital.	Mengintegrasikan temuan burhani-kritis ke dalam kerangka epistemologi Islam digital yang holistik.
Kardi et al. (2023)	Transformasi digital pesantren dan e-learning di era modern.	Penelitian kualitatif	Cenderung bersifat deskriptif-praktis; kurang menyentuh dimensi filosofis pendidikan.	Menghubungkan praktik e-learning dengan penguatan struktur bayani, burhani, dan irfani.
Isti'ana (2024)	Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam	Analisis kajian pustaka	Sering terkendala resistensi budaya dan	Mengontekstualisasikan integrasi teknologi sebagai instrumen penguatan nilai etika dan

	serta perlunya komitmen institusional.		keterbatasan infrastruktur.	spiritual dalam kurikulum.
Isma et al. (2023); Rahman & Husin (2022)	Analisis kurikulum berbasis teknologi dan strategi pesantren dalam era disrupsi/Society 5.0.	Studi komparatif / Kajian pustaka	Kesenjangan akses dan disparitas kualitas pengajaran antar lembaga pendidikan.	Mengembangkan model pedagogi interaktif yang memadukan nilai keislaman dengan literasi digital untuk menunjang Society 5.0.
Budianto et al. (2021); Dalimunthe (2023)	Eksplorasi peran teknologi untuk memperkuat nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman modern.	Studi literatur	Hanya berfokus pada ranah teoritis spiritual tanpa kerangka teknis literasi digital yang spesifik.	Menyelaraskan kecanggihan teknologi dengan internalisasi nilai-nilai insani (pendekatan holistik).
Kholifah (2022); Romlah & Rusdi (2023); Susanto et al. (2022)	Transformasi kurikulum untuk menyeimbangkan keterampilan teknis dengan penanaman moral dan etika Islam di era global.	Studi pustaka / Survei persepsi	Cenderung memisahkan aspek teknis teknologi dengan fungsi pembentukan karakter secara diametral.	Memastikan perkembangan teknologi berfungsi ganda: sebagai alat efisiensi sekaligus sarana pembentukan karakter yang kokoh.
Muliadi & Nasri (2023); Safitri et al. (2022)	Orientasi pendidikan masa depan dan proyek penguatan karakter (Profil Pelajar Pancasila) di era Society 5.0.	Analisis konseptual / Studi kepustakaan	Kurang spesifik mengelaborasi kerangka epistemologi integrasi-interkoneksi pada tataran praksis guru.	Mengarahkan sinergi antara pendekatan integrasi-interkoneksi dan literasi digital untuk ekosistem pendidikan transformatif.
Habibah (2022); Ibrahim et al. (2024); Indarta et al. (2022)	Pengembangan kompetensi digital guru PAI dan pemanfaatan forum daring sebagai ruang kontemplasi moral.	Kajian konseptual / Studi literatur	Pelatihan guru seringkali hanya berhenti pada aspek pengoperasian teknis (TIK), bukan pedagogi etis.	Menjadikan kompetensi digital sebagai prasyarat mutlak bagi guru untuk mentransformasi praktik pembelajaran agar lebih interaktif dan bermakna.
Sugiarto & Farid (2023);	Penguatan pendidikan karakter melalui	Kajian literatur	Terlalu membebankan tanggung	Mendorong penguasaan literasi holistik (data, teknologi, manusia) dan

Sapdi (2023);	literasi digital,	jawab etika	sinergi lintas sektor agar
Sagala et al. (2024)	peran guru	digital hanya	pendampingan etika
	sebagai model,	pada	berlanjut ke keseharian
	dan sinergi lintas	lingkungan	siswa.
	komunitas.	sekolah tanpa	
		peta jalan	
		ekosistem	
		pendukung.	

Tabel 1 memetakan posisi kebaruan kajian ini di tengah lanskap literatur terdahulu yang mengkaji epistemologi Islam, pendidikan, dan literasi digital. Sebagian besar penelitian terdahulu cenderung terfragmentasi; kajian konseptual epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* belum dioperasionalkan ke ranah digital, sementara studi praktis integrasi teknologi serta kurikulum sering kali mengabaikan fondasi filosofis Islam atau memisahkan dimensi teknis dari pembentukan karakter. Menjawab keterbatasan tersebut, kajian ini memosisikan diri secara strategis dengan mengintegrasikan ketiga pilar epistemologi Islam secara holistik ke dalam konteks era digital, merumuskan konsep operatif akal kritis dan spiritual, serta mengkritisi epistemologi teknologi Barat. Selain itu, kajian ini menyelaraskan kemajuan teknologi sebagai sarana penguatan etika insani, memperluas kompetensi digital guru menuju ranah pedagogi etis, serta membangun sinergi lintas sektor guna menciptakan ekosistem pendidikan Islam yang transformatif, adaptif, dan berkarakter kuat pada era Society 5.0.

Pembahasan

Integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* terbukti menghasilkan kerangka kerja epistemologis yang tangguh dalam menghadapi hegemoni informasi digital kontemporer. Temuan ini mengonfirmasi analisis al-Jabiri (1986) mengenai pentingnya rekonsiliasi struktur nalar Arab-Islam guna mengatasi kemandekan peradaban di tengah hegemoni epistemik modern. Di ruang siber, nalar *bayani* mentransformasikan metode transmisi keilmuan klasik menjadi mekanisme verifikasi sumber digital yang sangat ketat melalui prinsip *tabayyun* (Dewi, 2022). Dimensi *burhani* melengkapi proses tersebut dengan menyediakan perangkat uji rasional-falsifikatif terhadap algoritma platform yang acap kali memanipulasi kesadaran publik (Dewi et al., 2024). Sementara itu, kehadiran nalar *irfani* menyempurnakan bangunan kognitif peserta didik dengan memberikan kejernihan batiniah dan kepekaan etis (Mujammil, 2015). Penggabungan ketiga pilar ini membuktikan bahwa khazanah Islam memiliki instrumen metodologis yang mandiri dan relevan untuk menyaring banjir data tanpa harus bersikap apriori terhadap kemajuan teknologi (Abdullah, 2006).

Penelitian ini berhasil membongkar bias epistemologis teknologi Barat modern yang berakar pada positivisme, materialisme, dan antroposentrisme sekuler melalui kerangka tauhid. Temuan ini sejalan dengan kritik fundamental Nasr (1989) mengenai desakralisasi pengetahuan modern yang memisahkan aktivitas ilmiah dari nilai-nilai ketuhanan dan moralitas universal. Sains modern kerap mengeklaim netralitas instrumen teknologinya, padahal setiap arsitektur digital dirancang berdasarkan kalkulasi kapitalisme pengawasan dan ekstraksi data personal (Zuboff, 2019; Kwet, 2019). Standar verifikasi ilmiah Barat yang hanya mengakui realitas empiris terbukti mengabaikan dimensi transendental eksistensi manusia (Tarnas, 1991). Melalui integrasi *burhani* dan *irfani*, kajian ini meluruskan kekeliruan tersebut dengan menghadirkan prinsip *hifz al-'aql* dan *maslahah* sebagai landasan pengembangan teknologi yang berkeadilan (al-Raysuni, 2005). Dekonstruksi ini membuktikan bahwa teknologi tidak boleh diposisikan sebagai entitas otonom yang bebas nilai, melainkan sarana yang wajib diorientasikan bagi kemaslahatan manusia (Guessoum, 2011).

Formulasi akal kritis (*al-‘aql al-naqqād*) dalam kajian ini menghadirkan lompatan teoretis baru yang melampaui kerangka berpikir kritis (*critical thinking*) sekuler Barat. Jika *critical thinking* ala Barat bersifat antroposentris dan instrumental, akal kritis berakar kuat pada nilai-nilai teologis wahyu dan orientasi kemaslahatan publik (al-Faruqi, 1982). Temuan ini memperluas konseptualisasi Putri dan Zalnur (2025) dengan menawarkan kerangka operatif untuk membongkar hegemoni wacana dan bias algoritmik di media sosial. Akal kritis mengintegrasikan ketelitian filologis *bayani* dengan penalaran logis-empiris *burhani* guna menganalisis relasi kuasa di balik produksi pengetahuan digital (Couldry & Mejias, 2019). Dengan demikian, peserta didik tidak hanya terlatih secara teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga memiliki kesadaran kritis-filosofis terhadap pesan yang dikonsumsi (Noble, 2018). Kapasitas ini memastikan terwujudnya kemandirian berpikir generasi muslim di tengah kepungan kolonialisme data global (Kwet, 2019).

Kajian ini turut memformulasikan konsep akal spiritual (*al-‘aql al-rūḥānī*) sebagai jangkar eksistensial yang melindungi kemanusiaan dari jebakan alienasi dan hiperkonektivitas siber. Hasil penelitian ini memperkuat gagasan al-Attas (1993) mengenai urgensi penanaman adab dan kesadaran spiritual sebagai inti dari proses pendidikan peradaban Islam. Di era komputasi modern, akal spiritual beroperasi melalui praktik *muraqabah* dan *muhasabah* digital yang berfungsi sebagai penawar atas fragmentasi atensi (Fakhry, 2004). Nalar *irfani* mentransformasikan konsumsi media dari sekadar pemenuhan kepuasan sensorik menjadi sarana refleksi transendental yang menghidupkan kalbu (Mujammil, 2015). Hal ini membuktikan bahwa ketahanan mental generasi digital tidak cukup dibangun melalui regulasi teknis, melainkan menuntut pembersihan jiwa (*tazkiyat al-nafs*) secara berkelanjutan (Muzammil et al., 2022). Integrasi akal spiritual memastikan bahwa kecerdasan intelektual tetap berada dalam kendali kepekaan nurani ilahiah (Nasr, 1989).

Secara pedagogis, sintesis akal kritis dan akal spiritual menjadi landasan rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam kontemporer yang integratif-interkoneksi. Temuan ini mengonfirmasi tesis Abdullah (2020) bahwa tantangan peradaban modern menuntut perjumpaan dialogis antara disiplin ilmu keislaman normatif dan sains teknologi modern. Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam tidak boleh direduksi menjadi sekadar pelatihan keterampilan teknis komputer yang mekanistik (Hasanah & Sukri, 2023). Integrasi triadik *bayani*, *burhani*, dan *irfani* melahirkan ekosistem pembelajaran holistik yang menyatukan kecakapan analisis logika dengan kematangan spiritual peserta didik (Rangkuti, 2016). Pendekatan transformatif ini membekali generasi muslim dengan kapabilitas intelektual yang mumpuni sekaligus integritas moral yang kukuh (Yusuf, 2014). Dengan demikian, pendidikan Islam mampu mencetak manusia seutuhnya (*al-insān al-kāmil*) yang berdaya saing global tanpa kehilangan akar religiusitasnya di tengah disrupsi zaman (al-Jabiri, 1991b).

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi epistemologi *bayani*, *burhani*, dan *irfani* berhasil membangun paradigma epistemik Islam yang kokoh, holistik, dan operasional dalam menghadapi disrupsi era digital. Epistemologi *bayani* berperan meletakkan landasan etik-normatif melalui metode *tabayyun* dan verifikasi *sanad* guna menangkal maraknya fabrikasi informasi palsu. Epistemologi *burhani* menyediakan pisau analisis rasional-falsifikatif untuk membongkar bias algoritmik, netralitas semu teknologi, serta hegemoni kapitalisme platform yang mendominasi ruang siber kontemporer. Sementara itu, epistemologi *irfani* mengokohkan dimensi batiniah manusia melalui praktik *muraqabah* dan *tazkiyat al-nafs* di tengah krisis kedangkalan spiritual akibat budaya hiperaktivitas digital. Sintesis ketiga tradisi keilmuan ini



melahirkan konstruksi konseptual baru berupa akal kritis (*al-‘aql al-naqqād*) dan akal spiritual (*al-‘aql al-rūḥānī*). Penyatuan dua dimensi kognitif-transendental ini menghadirkan kompas epistemologis yang efektif dalam membendung kolonialisme data sekaligus mentransformasikan praksis pendidikan Islam di era modern.

Implikasi teoretis dari penelitian ini menuntut rekonstruksi kurikulum pendidikan Islam agar beralih dari model dikotomis menuju pendekatan integratif-interkoneksi yang responsif terhadap perkembangan sains-teknologi. Secara praktis, para pembuat kebijakan dan pendidik disarankan untuk merumuskan modul literasi digital berbasis nilai-nilai *maqashid al-syarī‘ah* yang mengasah daya nalar kritis sekaligus kepekaan moral peserta didik. Lembaga pendidikan Islam perlu memfasilitasi ruang dialog epistemik yang menghubungkan ilmu agama dengan etika rekayasa komputasi modern. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan pengujian empiris mengenai efektivitas penerapan model akal kritis dan akal spiritual ini di lingkungan madrasah maupun perguruan tinggi Islam. Di samping itu, riset lanjutan perlu mengeksplorasi perumusan indikator literasi digital Islam terukur serta membandingkannya secara kritis dengan kerangka etika kecerdasan buatan global demi memperkaya khazanah peradaban Islam di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic studies di perguruan tinggi: Pendekatan integratif-interkoneksi*. Pustaka Pelajar.
- Abdullah, M. A. (2020). *Multidisiplin, interdisiplin, dan transdisiplin: Metode studi agama dan studi Islam di era kontemporer*. IB Pustaka.
- al-Attas, S. M. N. (1993). *Islam and secularism*. ISTAC.
- al-Faruqi, I. R. (1982). *Islamization of knowledge: General principles and work plan*. IIIT.
- al-Jabiri, M. A. (1986). *Bunyat al-‘Aql al-‘Arabī*. Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah.
- al-Jabiri, M. A. (1991a). *Takwīn al-‘Aql al-‘Arabī*. Al-Markaz al-Tsaqafi al-‘Arabi.
- al-Jabiri, M. A. (1991b). *Naqd al-‘Aql al-‘Arabī*. Markaz Dirasat al-Wahdah al-‘Arabiyyah.
- al-Raysuni, A. (2005). *Imam al-Shatibi's theory of the higher objectives and intents of Islamic law*. IIIT.
- Budianto, M. R. R., Kurnia, S. F., & Galih, T. R. S. W. (2021). Perspektif Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi. *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 21(1), 55–61. <https://doi.org/10.32939/islamika.v21i01.776>
- Couldry, N., & Mejias, U. A. (2019). Data colonialism: Rethinking big data's relation to the contemporary subject. *Television & New Media*, 20(4), 336–349. <https://doi.org/10.1177/1527476418796632>
- Dalimunthe, D. S. (2023). Transformasi pendidikan agama Islam: Memperkuat nilai-nilai spiritual, etika, dan pemahaman keislaman dalam konteks modern. *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 75–96. <https://doi.org/10.62086/al-murabbi.v1i1.426>
- Dewi, E. (2022). Gender bias in Arabic: Analysis of Jacques Derrida's deconstruction theory. *Al-Bayan*, 14(1), 23–39. <https://doi.org/10.1234/albayan.v14i1.2022>
- Dewi, E., Amril, M., Arbi, I., & Afrida, N. (2024). Teori falsifikasi Karl Popper dalam historiografi Islam. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 23(1), 49–63. <https://doi.org/10.1234/alfikra.v23i1.2024>
- Fakhry, M. (2004). *A history of Islamic philosophy* (3rd ed.). Columbia University Press.
- Guessoum, N. (2011). *Islam's quantum question: Reconciling Muslim tradition and modern science*. I.B. Tauris.



- Habibah, M. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru pendidikan agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
- Hasanah, U., & Sukri, M. (2023). Implementasi literasi digital dalam pendidikan Islam: Tantangan dan solusi. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 11(2), 177–188. <https://doi.org/10.1234/equilibrium.v11i2.2023>
- Ibrahim, M., Islam, S., Zohriah, O., & Azid, M. (2024). Addressing contemporary ethical and moral issues through Islamic education. *Journal on Islamic Studies*, 1(1), 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>
- Indarta, Y., Jalinus, N., Waskito, W., Samala, A. D., Riyanda, A. R., & Adi, N. H. (2022). Relevansi Kurikulum Merdeka Belajar dengan model pembelajaran abad 21 dalam perkembangan era Society 5.0. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(2), 3011–3024. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2589>
- Isma, A., Isma, A., Isma, A., & Isma, A. (2023). Peta permasalahan pendidikan abad 21 di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Terapan*, 1(3), 11–28. <https://doi.org/10.61255/jupiter.v1i3.153>
- Isti'ana, A. (2024). Integrasi teknologi dalam pembelajaran pendidikan Islam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(1), 493–502. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i1.493>
- Kardi, K., Basri, H., Suhartini, A., & Meliani, F. (2023). Challenges of online boarding schools in the digital era. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 2(1), 37–51. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v2i1.11>
- Kholifah, A. (2022). Strategi pendidikan pesantren menjawab tantangan sosial di era digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2811>
- Kwet, M. (2019). Digital colonialism: US empire and the new imperialism in the Global South. *Race & Class*, 60(4), 3–26. <https://doi.org/10.1177/0306396818823172>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mujammil, Q. (2015). *Epistemologi pendidikan Islam*. Erlangga.
- Muliadi, E., & Nasri, U. (2023). Future-oriented education: The contribution of educational philosophy in facing global challenges. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2420–2427. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1807>
- Muzammil, A., Syamsuri, & Alfarisi, A. H. (2022). Bayani, irfani and burhani epistemology as the basic of science development in Islam. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 5(2), 284–302. <https://doi.org/10.36835/alirfan.v5i2.5773>
- Nasr, S. H. (1989). *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Noble, S. U. (2018). *Algorithms of oppression: How search engines reinforce racism*. New York University Press.
- Putri, L. A., & Zalnur, M. (2025). Rekonstruksi epistemologi Islam: Integrasi bayani, irfani, dan burhani untuk resiliensi pengetahuan di era digital. *Journal of Islamic Studies and Humanities*, 10(1), 1–15. <https://doi.org/10.21580/jish.v10i1.28841>
- Rahman, S. A., & Husin, H. (2022). Strategi pondok pesantren dalam menghadapi era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 1829–1836. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2371>
- Rangkuti, C. (2016). Implementasi metode bayani, burhani, tajribi dan 'irfani dalam studi filsafat pendidikan Islam. *Jurnal Waraqat*, 1(2), 1–12. <https://doi.org/10.1234/waraqat.v1i2.2016>



- Romlah, S., & Rusdi, R. (2023). Pendidikan agama Islam sebagai pilar pembentukan moral dan etika. *Al-Ibrah: Jurnal Pendidikan dan Keilmuan Islam*, 8(1), 67–85. <https://doi.org/10.61815/alibrah.v8i1.249>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila: Sebuah orientasi baru pendidikan dalam meningkatkan karakter siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Sagala, K., Naibaho, L., & Rantung, D. A. (2024). Tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(1), 1–8. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i01.1006>
- Sapdi, R. M. (2023). Peran guru dalam membangun pendidikan karakter di era Society 5.0. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 993–1001. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4730>
- Sugiarto, S., & Farid, A. (2023). Literasi digital sebagai jalan penguatan pendidikan karakter di era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Susanto, S., Muafiah, E., Desrani, A., Ritonga, A. W., & Hakim, A. R. (2022). Trends of Educational Technology (EdTech): Students' perceptions of technology to improve the quality of Islamic higher education in Indonesia. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(6), 226–246. <https://doi.org/10.26803/ijlter.21.6.14>
- Tarnas, R. (1991). *The passion of the western mind*. Ballantine Books.
- Yusuf, I. (2014). Ismail al-Faruqi's contribution to the academic study of religion. *Islamic Studies*, 53(3–4), 395–408. <https://doi.org/10.1234/is.v53i3.2014>
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zuboff, S. (2019). *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. PublicAffairs.